# BAB II

# SEJARAH TRADISI MENDEM ARI-ARI DALAM MASYARAKAT SUKU JAWA DI DESA RANTAU INDAH

## 2.[1 Sejarah Tradisi Mendem Ari-Ari](#_TOC_250006)

Tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. Akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut bisa juga berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dengan situasi dan kondisi serta seiring dengan perubahan jaman.

Adanya sebuah tradisi di masyarakat supaya manusia kaya tentang nilai sejarah dan budaya untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Dimana semua hal tersebut dengan mudah akan terwujud jika sesama manusia bisa saling menghargai, menghormati, dan juga dapat menjalankan budaya tradisinya dengan baik dan benar sesuai dengan nilai dan aturan yang ada. Macam-macam Tradisi Ada beberapa tradisi slametan penanggalan yang dilakukan oleh orang jawa antara lain.[[1]](#footnote-1)

1. Sura

Sura ini lebih cenderung hari raya Budha dari pada hari Raya Islam. Dan biasanya orang Jawa ini menganggap Bulan Sura adalah bulan yang sakral sebagai sarana untuk mencuci keris ataupun mengadakan ritual-ritual kemistisan yang lainnya.

1. Mulud

Merupakan hari yang dikonversikan lahir dan meninggalnya Nabi

Muhammad SAW selametan ini disebut dengan Muludan (Maulid Nabi Muhammad SAW). Selametan ini ditandai dengan ayam utuh yang diberi isian rempah-rempah dan tradisi ini masih ada sampai sekarang akan tetapi lauk ayamnya tidak lagi utuh tetapi sudah dipotong-potong ataupun tidak lagi pakai lauk ayam tetapi diganti dengan lauk yang lainnya seperti ikan maupun telur dan lainlainnya dan acara ini diadakan hanya pada Bulan Robi’ul awal saja.

1. Rejeb

Slametan ini disebut dengan rejeban untuk merayakan Isra’ dan Mi’raj Nabi Muhammad SAW yakni perjalanan Nabi dalam rangka menghadap kepada Tuhan yang hanya dilakukan dalam satu malam. Selametannya sama seperti halnya pada wantu acara Muludan, acara ini digelar hanya pada Bulan Rajab saja.

1. Ruwah

Permulaan puasa atau disebut dengan megengan berasal dari kata pegeng atau menyapih yang tadinya tidak berpuasa maka dibulan ramadhan ini berpuasa. Tradisi slametan ini diadakan tanpa terkecuali oleh mereka paling sedikitnya salah satu dari keluarganya sudah meninggal dunia. Ruwah artinya nama Bulan dari kata arwah atau jiwa orang yang sudah meninggal dunia. Seperti halnya dalam slametan kematian tradisi Ruwahan ini dilaksanakan dibulan Sya’ban atau ruwah. Akan tetapi selain adanya tumpengan, untuk acara selametan ini ada khas makanan yang namanya apem yang merupakan lambang wujud orang Jawa untuk kematian, dan tradisi ini masih banyak dilaksanakan pada era-era ini begitu juga kue apem masih menjadi ciri khas dari tradisi selametan kematian ini. Adapun macam-macam tradisi kehamilan antara lain.

1. Bedhah Kawah

Upacara Bedhah Kawah adalah upacara selamatan yang dilakukan apabila seseorang telah diketahui adanya tanda-tanda kehamilan. Upacara Bedhah Kawah ini umumnya dilakukan bagi kehamilan anak yang pertama. Upacara ini dihadiri oleh orang tua wanita yang sedang hamil, tetangga terdekat dan biasanya sesepuh desa atau Kyai yang memberikan wejangan. Hidangan yang disajikan dalam upacara bedhah kawah ini adalah berupa minuma teh dengan berbagai jajan tradisional seperti wajik, rengginang, jenang, telo (ubi rambat) dan sebagainya.[[2]](#footnote-2)

1. Ngapati/Ngupati

Upacara ngapati merupakan upacara selamatan pada saat kandungan si ibu mencapai usia empat bulan atau pada saat janin berusia 120 hari. Upacara ngapati ini dihadiri oleh para tetangga-tetangga dekat. Hidangan dalam upacara ngapati ini adalah nasi tumpeng empat lengkap dengan lauk pauk, bubur, jenang baro-baro, nasi kuning dengan lambang cinta kasih dan berbagai macam jajanan pasar.[[3]](#footnote-3)

1. Mitoni

Upacara mitoni adalah upacara selamatan pada saat kandungan si ibu telah menginjak usia tujuh bulan. Hidangan dalam upacara mitoni ini adalah nasi tumpeng tujuh lengkap dengan lauk pauk, bubur merah putih tujuh, rujak crobo tujuh macam buah-buahan yang diiris kecil-kecil dan dhawet.[[4]](#footnote-4)

1. Selapan dan puputan

Upacara selapan umunya dilaksanakan pada waktu bayi berusia 35 hari sedangkan upacara puputan dilakukan sebagai tanda tali pusar telah terlepas dari tubuh bayi. Upacara puputan dilakukan secara tersendiri tidak bersamaan dengan upacara selapan. Upacara selapan dilakukan untuk memberi nama bayi. Upacara selapan dilakukan untuk memberi nama bayi.

1. Mendem Ari-Ari bayi secara medis dikenal sebagai plasenta. Ini adalah organ tubuh yang memiliki fungsi penting untuk tumbuh kembang janin dalam kandungan. Jika ibu sedang hamil, berikut adalah beberapa fakta ari-ari bayi yang perlu diketahui. Ari-Ari memiliki banyak fungsi dalam menunjang tumbuh kembang janin dalam kandungan yaitu menyediakan oksigen dan nutrisi bagi janin, membuang zat buangan yang tidak diperlukan janin, seperti karbon dioksida, Melindungi janin dari infeksi kuman dan bakteri yang bisa memengaruhi tumbuh kembangnya dalam kandungan, Menghalangi sel-sel janin agar tidak masuk ke dalam aliran darah ibu, sehingga janin tidak dianggap sebagai zat asing oleh tubuh ibu, Memproduksi hormon pendukung kehamilan, seperti hormon Human Placental Lactogen (HPL), relaksin, oksitosin, progesteron, dan estrogen, Menyalurkan antibodi (sistem pertahanan tubuh) yang dimiliki ibu ke janin, sehingga setelah lahir (setidaknya selama 3 bulan) ia akan memiliki kekebalan tubuh alami.

## 2.2 Sejarah Masyarakat Suku Jawa Di Desa Rantau Indah Dan Profil Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Jabung Timur

### **Sejarah Masyarakat Suku Jawa Di Desa Rantau Indah**

Kabupaten Tanjung Jabung Timur di Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah dari sekian banyak daerah di Indonesia yang dihuni oleh berbagai suku atau etnis, yakni penduduk asli dikenal dengan nama Melayu Timur serta para pendatang yang terdiri atas etnis Bugis, Palembang, Jawa, Minang, Kerinci, Batak dan Banjar. Ada pula golongan penduduk pendatang keturunan asing seperti Arab, Cina dan India. Masing- masing etnis memiliki adat, tradisi dan budaya yang berbeda dengan keunikannya masing-masing, namun sejarah membuktikan bahwa konflik antar etnis sangat jarang terjadi.

Tanjung Jabung Timur yang dihuni oleh suku heterogen, melayu Bugis, Banjar, Jawa, Minangkabau, Batak dan banyak lainnya. Mereka hidup rukun berdampingan dan saling menghargai baik budaya dan gaya hidup dari berbagai macam suku di Tanjung Jabung Timur banyak sejarah kedatangan mereka di Bumi Sepucuk Nipah Serumpun Nibung ini, peneliti menjelaskan kedatangan masyarakat Muara Sabak berdasarkan suku maupun sejarah kedatangannya.

1. Etnis Melayu.

Etnis Melayu merupakan suku asli yang terdapat di Muara Sabak Kabupaten Tanjung Jabung Timur, mayarakat melayu merupakan masyarakat yang suka hidup di pinggiran sungai maupun laut, sehingga hal ini berpengaruh juga terhadap mata pencaharian mereka karena dampak dari tempat tinggal yang membiasakannya mereka hidup tergantung pada laut maupun sungai sebagai nelayan, mereka mencari ikan ke laut maupun sungai dengan perangkap tradisional dan hasilnya dijual kepada tengkulak atau penampung hasil ikan yang dicari nelayan.

1. Etnis Jawa

Etnis Jawa merupakan masyarakat pendatang masyarakat ini didatangkan oleh pemerintah dengan program transmigrasi kedatangannya di Tanjung Jabung Timur awal mulanya pada tahun 1970-an kedatangan transmigrasi pertama kali itu berada di Kecamatan Rantau Rasau. Pada awal kedatangannya masyarakat mengikuti program transmigrasi yang gencar-gencarnya dilakukan oleh presiden Indonesia pada saat itu Presiden Soeharto. Masyarakat di Rantau Rasau diwajibkan untuk menanam padi guna untuk mensukseskan program lumbung pangan. Pada tahun seterusnya masyarakat Jawa mulai berdatangan untuk mengisi kawasan-kawasan yang dahulunya hutan dan dijadikan pemukiman oleh orang-orang transmigrasi dengan fasilitas umum yang diberikan agar pemerataan daerah pada saat itu bisa disukseskan. Bukan saja masyarakat Jawa yang semuanya ikut ke dalam program transmigrasi melainkan juga ada masyarakat Jawa yang ingin mengadu nasib dengan biaya sendiri, dan ada pula yang datang ke Muara Sabak sebelum program transmigrasi ini dibuat.

1. Etnis Banjar

Etnis Banjar merupakan suku yang biasa disebut dengan jiwa bahari karena kedatangan mereka ke Muara Sabak melalui dengan jalur laut atau sungai, mereka bermukim di wilayah Muara Sabak untuk memperbaiki kehidupan mereka dengan membuat perkebunan serta bercocok tanam dan sebagian mereka menggantungkan diri pada laut sebagai nelayan. Tahun 1900an (akhir Abad ke-19) awal mula kedatangan etnis Banjar ini. Awal mulanya mereka bermigrasi dari Malaysia dan pertama kali menginjak wilayah Tanjung Jabung atau pada saat ini disebut dengan daerah Tungkal. Pada awal kedatangannya mereka sekitar 16 orang antara lain ialah H. Abdul Rasyid, Hasan, vitamin gelar Pak Awang, belacan gelar kunci, Bu Haji kemudian suku ini berdatangan lagi sekitar 56 Orang yang dipimpin oleh Haji Anwar dan adik iparnya Haji Baharudin.[[5]](#footnote-5)

1. Etnis Bugis

Etnis Bugis hampir sama dengan etnis Banjar yang memiliki jiwa bahari karena mereka terkenal dengan petualangan nya. Suku Bugis merupakan salah satu suku di nusantara berasal dari Sulawesi Selatan, terkenal kejam karena jiwa petualang dan penjajah yang tinggi dengan menggunakan transportasi laut yaitu perahu Bugis atau Pinisi. (Lineton Jacqueline, Passompe, volume 10,1975 : 173)

Pada tahun 1950-an atau setelah Indonesia merdeka migrasi Suku Bugis beralih ke wilayah Jambi. Hal ini terjadi karena perebutan kekuasaan lokal setelah Indonesia merdeka titik ini dilakukan oleh pemberontak yang ingin menguasai wilayah Indonesia yang telah ditinggalkan oleh penjajah setelah terjadi pemberontakan Kahar Muzakkar. Peristiwa ini menyebabkan banyak warga yang ketakutan akan dibunuh oleh pemberontak sehingga akhirnya bermigrasi ke luar wilayah Sulawesi Selatan.[[6]](#footnote-6)

Para perantau dari suku Bugis ini terus mencari lingkungan tempat tinggal yang lebih baik dan akhirnya menetap di wilayah kampung laut dan Tanjung solo. Wilayah ini merupakan wilayah pesisir yang mengutamakan sistem ekonomi perdagangan dan pemanfaatan jalur air sebagai transportasi utama menuju ke berbagai wilayah sebelum adanya jalan raya migrasi Suku Bugis ke wilayah Kuala Jambi atau kampung lautnya merupakan alur atau tujuan migrasi terakhir keberhasilan yang telah diraih untuk mendorong perpindahan sanak keluarga ke wilayah Sulawesi Selatan ke Kuala Jambi sehingga mendorong proses pembelian lahan atau tanah pertanian serta rumah beberapa wilayah lain yang berdekatan dengan Kota Jambi. Sementara itu di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebaran mereka dapat dijumpai di kecamatan Sadu Kecamatan Muara Sabak Timur Kecamatan Nipah panjang Kecamatan mendahara dan kampung laut serta dari suku Bugis pendatang rata-rata yang masuk itu bermarga Bugis Bone dan Bugis Wajo.[[7]](#footnote-7)

Dalam kesehariannya masyarakat Tanjung Jabung Timur yang terdiri atas multi etnis selalu menjaga sikap dengan saling menghargai dan saling mengerti antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lainnya sehingga tercipta rasa aman dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang dihuni oleh multi etnis bisa dikatakan sangat minim terjadi konflik yang sifatnya karena perbedaan SARA. Sepanjang sejarah tercatat nyaris tidak terdapat catatan konflik berdarah sesama mereka. Kalaupun ada itu masih dalam batas kewajaran sebagai dinamika sosial dan tidak menimbulkan konflik berkepanjangan. Konflik dalam skala kecil yang terjadi tidak menggoyahkan sendi-sendi persatuan dan tidak mengancam integrasi antar etnis

Penduduk Tanjung Jabung Timur sangat memahami arti pentingnya sebuah nilai kebersamaan dengan tetap menjaga nilai dan norma yang ada dalam lingkungan masyarakat. Salah satu upaya yang menjadi perekat antar etnis yang ada adalah melalui pelestarian tradisi. Setiap etnis memiliki keanekaragaman tradisi (budaya) tersendiri serta tradisi dengan keanekaragaman dan keunikannya masing-masing. Momen pelaksanaan tradisi menjadi wadah pemersatu dan perekat tali silaturahmi dan persaudaraan.

Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki keunikan serta ciri khas dengan segala pluralitas yang ada dalam segala sisi, baik dari segi agama (keyakinan), bahasa, seni, budaya maupun tradisi. Masyarakat Tanjung Jabung Timur dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (the living traditions).

Tradisi masyarakat Tanjung Jabung Timur yang ada merupakan warisan budaya nenek moyang yang diwariskan turun-temurn di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkukuh identitas dan jati diri bangsa.

Sebagai masyarakat multikultural, di dalamnya hidup masyarakat dengan berbagai perbedaan etnis, tradisi dan budaya namun penghormatan dalam suatu tradisi (budaya) bagi kelompok etnis masing- masing akan memberikan kepercayaa bagi etnis lainnya, sehingga terjalin interaksi yang baik bahkan harmonisasi antar etnis. Sulit dipungkiri bahwa kurangnya kesadaran dari suatu etnis terhadap kebudayaan etnis lainnya menjadi pemicu lahirnya benih-benih disharmonis. Faktor lainnya karena etnis pendatang tidak mampu melakukan asimilasi dan akulturasi di daerah yang ia tempati.[[8]](#footnote-8)

Berdasarkan dari fenomena di atas, maka keberagaman yang menjadi jati diri Indonesia baik dari segi agama, suku atau etnik, tradisi dan budaya dalam lingkungan suatu masyarakat harus tetap terjalin dengan mengedepankan persaudaraan tanpa memandang perbedaan yang ada karena kedudukan manusia tidak dapat dilepaskan sebagai makhluk sosial. Pancasila sebagai ideologi menjadi modal utama pemersatu berbagai perbedaan yang ada di Indonesia, namun tanpa mengesampingkan penghayatan terhadap nilai-nilai sejarah kebangsaan dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa perlu digali, dipahami, diadopsi dan diterapkan secara membumi nilai-nilai budaya daerah yang ada.

### **Asal-Usul Tradisi Mendem Ari-Ari**

Asal-usul yang terdapat di dalam Tradisi Mendem Ari-Ari, masyarakat Jawa di Desa Rantau Indah mempercayai bahwa (1) Ari-Ari sebagai saudara dari bayi yang baru lahir, (2) Mitos penguburan Ari-Ari yang dilihat dari Perlengkapan-perlengkapannya terdiri dari (kendil, beras merah, garam, kaca, kain mori, alat tulis sirih dua ikat, kertas yang bertuliskan Arab atau Jawa, uang logam dan jarum). Perlengkapan terdapat di dalam Tradisi Mendem Ari-Ari yang dipercayai akan mendatangkan hal yang positifdan pemosisian tempat penguburan Ari-Ari yaitu jika laki-laki dikubur disebelah kanan pintu utama rumah sedangkan perempuan disebelah kiri pintu utama rumah.

### **Sejarah Singkat Kabupaten Tanjung Jabung Timur**

Kabupaten Tanjung Jabung Timur terbentuk berdasarkan Undang-Undang No 54 Tahun 1999 tanggal 4 Oktober 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Sarolangun, Tebo, Muaro Jambi dan Tanjung Jabung Timur Jo Undang-Undang No.14 Tahun 2000 dengan luas 5.445 Km atau 10,2% dari luas wilayah Provinsi Jambi, namun sejalan dengan berlakunya Undang\_undang No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil dan Perda No. 11 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2011-2031, luas Kabupaten Tanjung Jabung Timur termasuk perairan dan 27 pulau kecil (11 diantaranya belum bernama) menjadi 9.005 Km yang terdiri dari daratan seluas 5.445 Km dan lautan/perairan seluas 3.560 Km. disamping itu memiliki panjang pantai sekitar 191 Km atau 90, 5 % dari panjang pantai Provinsi Jambi. Terletak di pantai timur Pulau Sumatera ini berbatasan langsung dengan Provinsi Kepulauan Riau dan merupakan daerah Hinterland segitiga pertumbuhan ekonomi Singapura-Batam-Johor (Sibajo). [[9]](#footnote-9)

Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang Terdiri atas Wilayah :

1. Kecamatan Mendahara
2. Kecamatan Mendahara Ulu
3. Kecamatan Geragai
4. Kecamatan Muara Sabak Timur
5. Kecamatan Muara Sabak Barat
6. Kecamatan Kuala Jambi
7. Kecamatan Rantau Rasau
8. Kecamatan Berbak
9. Kecamatan Sadu
10. Kecamatan Dendang
11. Kecamatan Nipah Panjang

### **Gambaran Umum Kabupaten Tanjung Jabung Timur**

Wilayah perairan laut kabupaten ini merupakan bagian dari alur pelayaran kapal nasional dan internasional (ALKI I) dari utara keselatan atau sebaliknya, sehingga dari sisi geografis daerah ini sangat potensial untuk berkembang.

Kabupaten Tanjung Jabung Timur secara geografis terletak pada 0°53’ - 1°41’ LS dan 103°23 - 104°31 BT dengan luas 5.445 Km² dengan ketinggian Ibukota-Ibukota Kecamatan dalam Kabupaten Tanjung Jabung Timur berkisar antara 1-5 m dpl. Kabupaten Tanjung Jabung Timur mempunyai luas wilayah 5.445 Km², dengan batas-batas sebagai berikut :

* Sebelah Utara : berbatasan dengan Laut Cina Selatan.
* Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kab. Muaro Jambi dan Prov. Sumatera Selatan.
* Sebelah Barat : berbatasan dengan Kab. Tanjung Jabung Barat dan Kab. Ma Jambi.
* Sebelah Timur : berbatasan dengan Laut Cina Selatan.

Secara administratif Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan Ibukota Muaro Sabak terdiri dari 11 Kecamatan, 73 Desa dan 20 Kelurahan. Adapun nama-nama Kecamatan dalam Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah sebagai berikut :

1. Kecamatan Muara Sabak Timur dengan Ibu Kota Muara Sabak Ilir
2. Kecamatan Muara Sabak barat dengan Ibu Kota Nibung Putih
3. Kecamatan Kuala Jambi dengan Ibu Kota Kampung Laut
4. Kecamatan Dendang dengan Ibu Kota Rantau Indah
5. Kecamatan Mendahara dengan Ibu Kota Mendahara Ilir
6. Kecamatan Mendahara Ulu dengan Ibu Kota Pematang Rahim
7. Kecamatan Geragai dengan Ibu Kota Pandan Jaya
8. Kecamatan Rantau Rasau dengan Ibu Kota Bandar Jaya
9. Kecamatan Berbak dengan Ibu Kota Simpang
10. Kecamatan Nipah Panjang dengan Ibu Kota Nipah Panjang II
11. Kecamatan Sadu dengan Ibu Kota Sungai Lokan

Jarak dari Ibu Kota Kabupaten Tanjung Jabung Timur ke beberapa Ibu Kota Kabupaten / Kota dalam Provinsi Jambi :

Muara Sabak – Jambi lewat Sengeti : 124 Km

Muara Sabak – Kuala Tungkal lewat Simpang Tuan : 129 Km

Muara Sabak – Muara Bulian lewat Bajubang Laut : 172 Km

Muara Sabak – Sengeti lewat Simpang Tuan : 94 Km

Muara Sabak – Muaro Bungo lewat Muaro Bulian : 347 Km

Muara Sabak – Muaro Tebo lewat Muaro Bulian : 299 Km

Muara Sabak – Sarolangun lewat Muaro Bulian : 290 Km

Muara Sabak – Bangko lewat Sarolangun : 364 Km

Muara Sabak – Sungai Penuh lewat Bangko : 534 Km

Muara Sabak – Jambi lewat Zone V - Jembatan Batanghari II : 60 Km

Untuk Ibu Kota Kabupaten Tanjung Jabung Timur dapat ditempuh melalui 3 (tiga) Jalur / Ruas Jalan yaitu :

1. Jalur Timur, melalui Ruas Jalan Jambi – Suak Kandis (134 Km)
2. Jalur Barat, melalui Ruas Jalan Jambi – Sengeti – Simpang Tuan (122 Km)
3. Jalur Tengah (dalam persiapan), melalui Ruas Jalan Jambi – Jambi Kecil – Rantau Karya / Zone V (37 Km)

### **Sejarah Singkat Kecamatan Dendang**

Sebagian besar wilayah kecamatan Dendang adalah daerah transmigrasi penduduk dari pulau Jawa sehingga etnis Jawa dominan mendiami kecamatan ini. Beberapa daerah di tepian sungai Batanghari juga dihuni oleh etnis Bugis dan Banjar. Sementara itu, populasi etnis [Melayu Timur](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Templat:Melayu_Timur&action=edit&redlink=1) yang merupakan etnis asli kabupaten Tanjung Jabung Timur sangat sedikit di kecamatan ini. Sebagian besar wilayah darat kecamatan dendang dijadikan sebagai lahan perkebunan sawit. Beberapa komoditas lainnya yaitu nanas dari desa Koto Kandis dan makanan laut dari desa Kuala Dendang.

* 1. **Iklim**

Iklim merupakan faktor lingkungan yang berpengaruh cukup besar terhadap berhasil tidaknya pembangunan pertanian maupun non pertanian. Kondisi iklim secara makro sangat sulit untuk dikendalikan karakteristiknya, karena dipengaruhi oleh letak geografis dan bentuk kawasan. Dalam hal ini kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi iklim setempat. Berdasarkan Zona Agroklimat B 1 dengan 8 bulan basah (bulan dengan curah hujan > 200 mm) dan 2 bulan kering (bulan dengan curah hujan < 100 mm) berturut-turut. Bulan basah terjadi pada bulan Oktober sampai April, sedangkan bulan kering terjadi mulai bulan Juni sampai Agustus. Untuk semua wilayah di Kab Tanjung Jabung Timur, sepanjang tahun 2008 mempunyai curah hujan tahunan sekitar 2.000 – 3.000 mm, dimana 8 – 10 bulan basah, 2 – 4 bulan kering. Rata-rata curah hujan bulan basah 179 – 279 mm dan bulan kering 68 – 106 mm. Suhu udara rata-rata 25,90 C – 27,40 C, kelembaban udara 78% - 81% pada bulan Desember–Januari dan 73% pada bulan September.

Seperti halnya daerah-daerah lain di Provinsi Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki iklim yang cukup baik serta curah hujan yang cukup tinggi. Tetapi bila musim panas tiba, Kabupaten Tanjung Jabung Timur termasuk daerah yang rawan kebakaran. Hal ini disebabkan sebagian besar tanaman yang ada adalah tanaman sawit dan tanah gambut. Kemajuan suatu daerah tercermin dari laju pembangunan ekonomi, gaji dan tingkat bantuan pemerintah dari rakyat. Salah satu aspek penting dalam pembangunan ekonomi di suatu wilayah tertentu yang harus diperhatikan adalah tingkat pengangguran yang terlalu tinggi, yang menandakan perekonomian tidak tumbuh dengan baik.[[10]](#footnote-10)

* 1. **Ketinggian**

Ketinggian suatu tempat dari permukaan laut dapat mempengaruhi sifat tumbuhnya suatu tanaman karena adanya perbedaan suhu yang disebabkan oleh ketinggian, dimana tiap naik 100 M maka suhu udara turun 0,6° C. Kabupaten Tanjung Jabung Timur mempunyai ketinggian kurang lebih 0 – 100 M dari permukaan laut. Topografi daerah pada umumnya dataran rendah terdiri dari rawa/gambut dengan permukaan tanah banyak dialiri pasang surut air laut.

* 1. **Topografi**

Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang sebagian secara topografi, seluruh kawasan mempunyai kelerengan antara 0 – 3 % (datar). Kawasan ini dapat dikembangkan sebagai kawasan pertanian dengan syarat input drainase, yang berfungsi juga sebagai saluran irigasi karena adanya pengaruh arus pasang. Berdasarkan hasil studi serta pengukuran yang telah dilakukan sebelumnya, semua elevasi di daerah rawa-rawa sepanjang Sungai Batanghari dinyatakan dalam acuan ketinggian yang sama, yaitu dalam meter di atas Project reference Level (M + PRL). Acuan ketinggian di kawasan perencanaan diambil dari ketinggian BM (Bench Mark) BK 63.

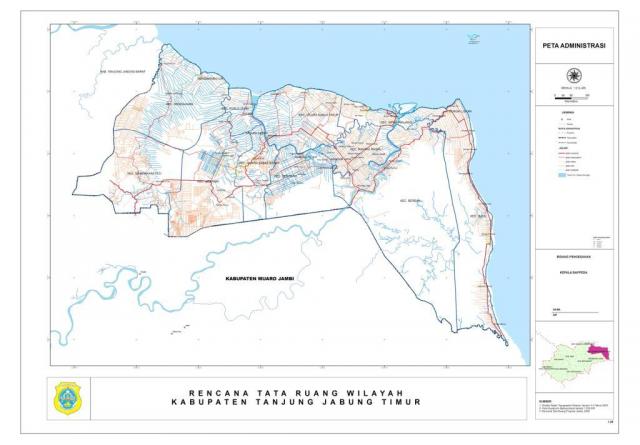
* 1. **Jenis Tanah**

Penyebaran tanah di kawasan Kabupaten Tanjung Jabung Timur secara makro pada umumnya adalah tanah yang selalu dipengaruhi oleh air, yaitu tanah-tanah yang berumur muda dan tanah organik atau tanah gambut. Beberapa jenis tanah yang terdapat di kawasan perencanaan menurut Pusat Penelitian Tanah (PPT) Bogor (1983), yaitu : Aluvial Tionik, Aluvial Gleik, Aluvial Humik, Organosol Fibrik, Organosol Saprik, Organosol Humik, dan Gleisol Humik.

* 1. **Lahan Gambut**

Gambut terbentuk karena pengaruh iklim terutama curah hujan yang merata sepanjang tahun dan topografi yang tidak merata sehingga terbentuk daerah-daerah cekungan. Pada daerah cekungan dengan genangan air terdapat longgokan bahan organik. Hal ini disebabkan suasana yang langka oksigen menghambat oksidasi bahan organik oleh jasad renik, sehingga proses hancurnya jaringan tanaman berlangsung lebih lambat dari pada proses tertimbunnya, dengan demikian terbentuklah gambut, Sementara itu potensi gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tersebar di dua Kecamatan yaitu Kecamatan Mendahara dan Kecamatan Dendang. Dari hasil penyelidikan diketahui bahwa kandungan kalori gambut berkisar antara 4000-5500 kalori/gram dengan tebal maksimum berkisar antara 5-13 meter. Kandungan abu berkisar antara 2,13-4,19 persen, sedangkan kandungan sulfur berkisar antara 0,27-0,63 persen.[[11]](#footnote-11)

### **Peta Administrasi**

****

**Gambar 1.1** Peta Administrasi Kabupaten Tanjung Jabung Timur (**Sumber Gambar:** Dokumentasi dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Pada Tanggal 19 April 2023, Pukul : 09 : 30 WIB).

Desa yang dikenal sebagai Desa Rantau Indah yang terletak di Kabupaten Tanjung Jabung Timur ini memiliki pembangunan baik pertanian maupun non pertanian yang lebih berpeluang untuk berhasil karena faktor iklim. Karena bentuk dan letak wilayahnya, kondisi iklim sulit dikendalikan. Untuk Rezim Tanjung Jabung Timur bulan basah terjadi dari Oktober sampai April, sedangkan Kering terjadi dari Juni hingga Agustus.

Seluruh wilayah di Kecamatan Tanjung Jabung Timur mengalami curah hujan tahunan sekitar 2000-3000 milimeter pada tahun 2008, dengan delapan sampai sepuluh bulan kering. kering selama 2-4 bulan. Pada bulan basah rata-rata curah hujan 179-279 milimeter, sedangkan pada bulan kering berkisar antara 68-106 milimeter. suhu udara rata-rata berkisar antara 25,90 hingga 27,40 derajat Celcius; kelembaban udara 78% sampai 81% pada bulan Desember-Januari dan 73% pada bulan September. Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki lingkungan yang sangat layak serta curah hujan yang tinggi. Namun Kabupaten Tanjung Jabung Timur rawan kebakaran saat musim panas tiba. Hal ini disebabkan sebagian besar tanamannya adalah tanah gambut dan kelapa sawit.[[12]](#footnote-12)

### **Lambang Kabupaten Tanjung Jabung Timur**

****

**Gambar 1.2** Lambang Kabupaten Tanjung Jabung Timur (**Sumber Gambar:** Dokumentasi dari Dinas Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Pada Tanggal 19 April 2023, Pukul : 11 : 00 WIB)

Semboyan Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah "sepucuk nipah serumpun nibung"yang berarti gotong royong, persatuan, dan musyawarah mufakat. Sepucuk Nipah berarti pemerintah, lembaga adat, dan legislatif selalu melindungi masyarakat. Serumpun Nibung adalah singkatan dari Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang beranggotakan masyarakat dari berbagai suku (suku) yang masih bergotong royong membangun Kabupaten Tanjung Jabung Timur.[[13]](#footnote-13)

Pada Lambang Daerah Bagian Atas bertulis “Tanjung Jabung Timur“, berwarna hitam dengan dasar putih.

* + 1. Garis Tepi yang melingkari Lambang Daerah berwarna hitam.
    2. Bidang Dasar Lambang berbentuk Persegi Lima melambangkan jiwa dan semangat Pancasila dari masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
    3. Padi dan Kapas
* Melambangkan cita-cita masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam menciptakan dan mencapai kemakmuran sandang dan pangan.
* Padi berjumlah 21 melambangkan tanggal, kapas berjumlah 10 melambangkan bulan dengan arti bahwa Kabupaten Tanjung Timur secara resmi berdiri pada tanggal, 21 Oktober 1999.
  + 1. Api dan Obor : melambangkan Potensi Kabupaten Tanjung Jabung Timur kaya akan minyak dan gas bumi.
    2. Gapura : Pintu Gerbang, karena Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan pintu masuk ke Provinsi Jambi melalui jalur air/sungai.
* Pada Gapura terdapat Kubah Masjid melambangkan mayoritas masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur beragama Islam.
* Pada Bagian Gapura terdapat Enam Pintu melambangkan enam Kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan selalu membuka kerjasama dengan wilayah lain dalam upaya menciptakan perdamaian dan kemakmuran rakyatnya.
  + 1. Tiga Susun Tangga : Melambangkan sejak berdirinya Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdapat 3 (tiga) Kelurahan.
    2. Enam Buah Kotak Persegitiga : Merupakan salah satu senjata masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdapat 6 (enam) Kecamatan.
    3. Senjata Kampilan : merupakan salah satu senjata masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur melambangkan sifat-sifat patriotik, keperwiraan dan kepahlawanan dari masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam menegakkan kebenaran.
    4. Gong : melambangkan adat istiadat Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu berupa penyampaian pesan untuk bermusyawarah dari pemerintah kepada masyarakat.
    5. Pelabuhan Samudera :
* Pelabuhan Samudera merupakan pelabuhan Internasional pusat pelabuhan di Provinsi Jambi.
* Pada Sisi Pelabuhan Samudera terdapat kotak-kotak yang berbentuk jajaran genjang terdiri dari 9 kota berwarna hitam dan 9 kotak berwarna kuning melambangkan Tahun 1999 berdirinya Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
  + 1. Perahu Lancang Kuning : merupakan budaya masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur, perahu lancang kuning sebagai alat transportasi dan alat mencari ikan di laut (nelayan) dan mengangkut hasil bumi yang masih bertahan sampai sekarang.
    2. Pita yang bertuliskan : “ Sepucuk Nipah Serumpun Nibung “ merupakan semboyan ke gotong-royongan, persatuan dan kesatuan serta musyawarah dan mufakat masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur bekerjasama dengan pemerintah, Lembaga adat dan Legislatif.
* SEPUCUK NIPAH : melambangkan antara Pemerintah, Lembaga adat dan Legislatif yang senantiasa mengayumi masyarakat.
* SERUMPUN NIBUNG : melambangkan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdiri dari berbagai etnis (suku) namun mereka tetap bersatu dalam membangun Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
* NIPAH : sejenis tumbuh-tumbuhan yang banyak terdapat dipinggiran sungai di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebagian besar dipergunakan untuk atap rumah.
* NIBUNG : sejenis tumbuh-tumbuhan yang banyak terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dapat dipergunakan untuk tongkat atau tiang, lantai dan dinding rumah

.

1. Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Attaqwa Vol. 15 No. 2, hlm. 102. [↑](#footnote-ref-1)
2. Nadlif Dan Fadlan, Tradisi Keislaman (Surabaya: Al-Miftah, 2015), hlm. 40-41 [↑](#footnote-ref-2)
3. Nadlif Dan Fadlan, Tradisi Keislaman (Surabaya: Al-Miftah, 2015), hlm. 41 [↑](#footnote-ref-3)
4. Nadlif Dan Fadlan, Tradisi Keislaman (Surabaya: Al-Miftah, 2015), hlm. 44. [↑](#footnote-ref-4)
5. Utomo, Bambang Budi. 2010. Zaman Klasik Indonesia di Batanghari. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi. [↑](#footnote-ref-5)
6. Yulmardi, 2019. Transmigrasi Di Provinsi Jambi (Kesejahteraan Pada sebaran Permukiman Generasi kedua transmigran. Jawa Tengah: Penerbit CV Pena Persada [↑](#footnote-ref-6)
7. Lindayanti,dkk. 2014. Harmoni Kehidupan Pada Masyarakat Plural:Studi Kasus Integrasi Sosial Antaretnis di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Labor Sejarah Universitas Andalas: Volume 5 No. 1 [↑](#footnote-ref-7)
8. Lindayanti dan Witrianto. 2014. “Harmoni Kehidupan pada Masyarakat Plural: Studi Kasus Intergrasi Sosial Antaretnis di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi”. Jurnal Analisis Sejarahi. Volume 5 No. 1 [↑](#footnote-ref-8)
9. BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur*, Kecamatan Kuala Jambi Dalam Angka Kuala Jambi Subdistrict in Figures 2019...,* 23. [↑](#footnote-ref-9)
10. https// Bappeda. Bulelengkab.go.id. *Pembangunan Ekonomi.* Di akses pada 23 Februari 2023, pukul 15.10 WIB. [↑](#footnote-ref-10)
11. BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur*, Kecamatan Kuala Jambi Dalam Angka Kuala Jambi Subdistrict in Figures 2019...,* 23. [↑](#footnote-ref-11)
12. Gambaran Umum Tanjung Jabung Timur, Op.Cit. [↑](#footnote-ref-12)
13. Profil Desa dan Kelurahan yang diperoleh di Kantor Desa Rantau Indah. Pada tanggal 28 Maret 2023. Hal. 1. [↑](#footnote-ref-13)